

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan anak di usia balita merupakan hal yang menentukan perkembangan fisik dan mental serta keberhasilan di usia selanjutnya. Pola makan bergizi seimbang pada usia ini sangat penting, bukan hanya untuk perkembangan fisik, tetapi juga perkembangan kecerdasannya. (Kurniasih,dkk, 2010). Namun, anak usia di bawah lima tahun (balita) merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gizi dan kesehatan. Pada masa ini daya tahan tubuh anak masih belum kuat, sehingga risiko anak menderita penyakit infeksi lebih tinggi. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak balita diantaranya adalah penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau ISPA. (Harsono, 1999 dalam Maitatorum 2009). Disamping itu, anak juga sering mempunyai kebiasaan makan yang buruk yaitu anak sering tidak mau makan atau nafsu makan menurun, sehingga menyebabkan status gizinya menurun dan pada akhirnya anak rentan terhadap suatu penyakit infeksi (Soedjiningsih, 1997).

Berdasarkan data Riskesdas (2007) menyebutkan bahwa prevalensi ISPA pada balita di Indonesia yaitu sebesar 25,5% sedangkan di Provinsi Banten sebesar 28,39%. Prevalensi ISPA pada anak usia 1-4 tahun di Provinsi Banten mencapai 47,3%. Hal ini menunjukkan bahwa di Provinsi Banten masih banyak balita yang menderita penyakit ISPA. Prevalensi ISPA di Kabupaten

Tangerang yaitu sebesar 29,8% dimana menunjukkan prevalensi yang lebih besar dari Provinsi Banten, sehingga menunjukkan pula bahwa kejadian ISPA di Kabupaten Tangerang cukup banyak.(Riskesdas, 2007)

Menurut studi *longitudinal* yang dilakukan oleh Yoon *et al.* (1997) pada anak dibawah dua tahun di Metro Cebu-Philipina menyatakan bahwa terdapat pengaruh status gizi terhadap kematian anak di bawah dua tahun. Penurunan berat badan anak akan meningkatkan 1,7 kali risiko terjadinya ISPA.(Yon et al, 1997 dalam Maitatorum, 2009). Kurang gizi pada anak akan menyebabkan penurunan reaksi kekebalan tubuh yang berarti kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun. Hal inilah yang menyebabkan anak sangat potensial terkena penyakit infeksi seperti ISPA (Siswatiningsih, 2001 dalam Maitatorum, 2009).

Berdasarkan data Riskesdas (2007), didapatkan bahwa status gizi buruk pada balita di Indonesia yaitu 5,4%, gizi kurang 13,0%, pendek 36,8%, dan kurus 13,6%. Sedangkan balita yang status gizinya buruk dan gizi kurang di Banten yaitu 16,6%, pendek 38,9% dan kurus 14,1%. Hal ini menunjukkan bahwa di Provinsi Banten masih banyak balita yang mengalami malnutrisi baik gizi buruk, gizi kurang, pendek dan kurus. (Riskesdas, 2007)

Asupan zat gizi anak yang diperoleh melalui makanan yang dikonsumsi disamping berpengaruh terhadap status gizi juga berpengaruh terhadap risiko terjadinya penyakit infeksi. Hal ini karena asupan zat gizi baik zat gizi makro

maupun zat gizi mikro berpengaruh terhadap sistem imun anak. Salah satu contoh zat gizi makro yang lebih berpengaruh terhadap sistem imun adalah protein. Penelitian lain yang dilakukan oleh *Scrimshaw et.al* (1997) juga menyatakan bahwa asupan protein berpengaruh terhadap formasi antibodi, penurunan serum *imunoglobulin*, penurunan *secretory imunoglobulin A*, penurunan fungsi *thymic* dan kelenjar limfosit. Sedangkan zat gizi mikro yang paling berpengaruh terhadap sistem imun adalah zink. Penelitian yang dilakukan oleh *The Seng Against Plasmodium Study Group* (2002), menyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian suplementasi zink terhadap kejadian penyakit infeksi akut pada anak-anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh *Scrimshaw et.al* (1997) juga menyatakan bahwa adanya hubungan antara asupan zink terhadap sistem imunitas, yaitu berpengaruh terhadap limfosit dan fagositosis fungsi sel. (Maitatorum, 2009). Konsentrasi zink serum pada manusia akan rendah jika sedang menderita infeksi. Konsentrasi zink yang rendah juga berakibat pada menurunnya daya tahan tubuh, hingga keadaan defisiensi seng memudahkan timbulnya berbagai penyakit infeksi. (Pudjiadi, 1990). Selain zink, zat gizi mikro yang tidak kalah pentingnya terhadap sistem imunitas adalah vitamin A. Defisiensi vitamin A merupakan masalah kesehatan yang nyata pada balita. Selain untuk mencegah kebutaan, vitamin A berpengaruh pada fungsi kekebalan tubuh. (Almatsier, 2004). Sommer 1990 dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada anak-anak yang menderita xerophthalmia mengalami risiko yang lebih tinggi terhadap penyakit infeksi saluran pernafasan daripada yang tidak menderita xerophthalmia. (Subowo, 2010)

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul ” Perbedaan Status Gizi, Asupan Protein, Zink dan Vitamin A antara Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Non Pneumonia dan Tidak ISPA pada Balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan “.

B. Identifikasi Masalah

Variabel independen dalam penelitian ini adalah status gizi, asupan protein, zink dan vitamin A. Sedangkan variabel dependennya adalah kejadian ISPA non pneumonia yang merupakan penyakit infeksi yang sering diderita oleh balita. Anak-anak dengan status gizi kurang berisiko lebih besar terkena ISPA karena daya tahan tubuhnya juga akan menurun. Asupan protein, zink dan vitamin A berpengaruh terhadap ISPA karena zat gizi tersebut berperan dalam sistem imunitas tubuh. Sehingga jika kekurangan zat gizi tersebut akan berpotensi terkena penyakit infeksi lebih besar, dalam hal ini penyakit ISPA.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, waktu, biaya, peralatan dan tenaga maka peneliti membatasi masalah pada variabel yang diteliti, yaitu hanya perbedaan status gizi, asupan protein, zink dan vitamin A antara penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) non pneumonia dan tidak ISPA pada balita.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah : apakah ada perbedaan asupan protein, zink dan vitamin A antara penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) non pneumonia dan tidak ISPA pada balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan?

E. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan asupan protein, zink dan vitamin A antara penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) non pneumonia dan tidak ISPA pada balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi balita menurut BB/U di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan
- b. Mengidentifikasi asupan protein balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan
- c. Mengidentifikasi asupan zink balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan
- d. Mengidentifikasi asupan vitamin A balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan
- e. Menganalisis perbedaan status gizi menurut BB/U antara penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) non pneumonia dan tidak

ISPA pada balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan

- f. Menganalisis perbedaan asupan protein antara penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) non pneumonia dan tidak ISPA pada balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan
- g. Menganalisis perbedaan asupan zink antara penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) non pneumonia dan tidak ISPA pada balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan
- h. Menganalisis perbedaan asupan vitamin A antara penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) non pneumonia dan tidak ISPA pada balita di RW 06 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, manfaat penelitian ini yaitu untuk memperkaya khasanah ilmu gizi khususnya dan ilmu kesehatan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Memberikan gambaran pada pihak instansi kesehatan setempat mengenai angka ISPA non pneumonia pada anak balita setempat dan

memberikan wacana tambahan mengenai perbedaan status gizi, asupan protein, zink dan vitamin A antara penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) non pneumonia dan tidak ISPA, sehingga diharapkan bagi pihak instansi kesehatan terkait untuk memberikan masukan atau penyuluhan kepada warga desa setempat agar asupan gizi anak balita di wilayah Kelurahan Cempaka Putih dapat menjadi lebih baik.

b. Bagi Peneliti

Agar peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama di bangku kuliah serta dapat memperoleh pengalaman di bidang penelitian.